

HUBUNGAN KONJUNGTIFF DALAM PENERJEMAHAN

Sriyono

Dosen Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura

Email: riyo_unijoyo@yahoo.co.id

Abstract: A text should have a unity in order to represent its cohesiveness. One of the aspects in determining the unity is logical markers. Conjunctive Relation has a significant role in determining logical relation in a text. As logical markers, it unavoidably enables translators to configure logical meaning both in source text and in target text when translators are doing translation activity. In addition, conjunctive relation occasionally appears in several forms in either source text or target text. The forms of conjunctive relation can be realized explicitly or metaphorically signaling logical relation.

Pendahuluan

Dalam sebuah wacana, hubungan konjungtif merefleksikan retorika teks dan kontrol dalam memberikan interpretasi pada sebuah teks, termasuk di dalamnya pertautan logis dalam teks, sehingga penerjemah mengetahui akan perbedaan pemakaian hubungan konjungtif dalam kegiatan penerjemahan. Hubungan konjungtif merupakan bentuk pertautan logis antar klausa, kalimat ataupun paragraph yang terdapat dalam sebuah teks.. Realisasi hubungan konjungtif dalam sebuah teks dapat direalisasikan dalam bentuk konjungsi, dengan menggunakan verb (kata kerja), nominalisasi (pembedaan) serta suatu hubungan yang implicit, yang menandakan hubungan logis. Hubungan konjungtif merupakan penanda kohesif dalam sebuah teks, sehingga penanda tersebut semestinya menandakan hubungan konsep atau makna yang logis. Seperti dinyatakan oleh Baker (1992: 218) "*cohesive markers have to reflect conceptual relations which make sense*. Dalam mencermati hubungan konjungtif, tanda bahasa tidak hanya dilihat dari bentuk gramatikalnya namun lebih melihat fungsinya yang menandai hubungan dalam sebuah teks. Kata, frasa dan kalimat, yang semuanya bisa disebut bentuk, mempunyai potensi untuk mengandung beberapa makna, tergantung lingkungan dan konteksnya, demikian pula dengan hubungan konjungtif yang ada dalam sebuah teks. Misalnya, kata "and" sebagai konjungsi dalam bahasa Inggris tidak selalu bermakna *additive*, misalnya dalam kalimat berikut,

1. She's intelligent. And she's very reliable (additive)
2. I've lived here ten years and I've never heard of that pub (adversative; but could substitute)
3. He fell in the river and caught a chill (causal)
4. I got up and made my breakfast. (temporal sequence)
(McCarthy, 1997:46)

Demikian pula hubungn konjungtif dalam dalam bahasa Indonesia setiap konjungsi mempunyai fungsi sesuai dengan konteks yang menyertainya sesuai dengan posisi dan tugasnya, baik internal maupun eksternal. Selain itu bentuk konjungsi dapat berupa konjungsi yang bersifat implisit artinnya, kojungsi tersebut tidak direalisasikan dalam bentuk

konjungsi. Seperti Larson (1984: 335) yang menyatakan bahwa dalam struktur semantik, semua informasi dimasukkan, tetapi dalam gramatika, beberapa informasi mungkin dibiarkan implisit. Ini menunjukkan bahwa dalam sebuah teks setiap informasi sejauh mungkin disampaikan oleh penulis atau pengarangnya, namun tidak semua makna yang terkandung dalam informasi tersebut disampaikan secara eksplisit. Hubungan konjungtif yang sama bisa digunakan untuk menandakan hubungan yang berbeda, tergantung pada konteksnya. Hubungan antar kalimat dapat digunakan dengan berbagai macam sarana, misalnya satu bentuk pertautan hubungan yang digunakan untuk mengekskresikan *temporal* atau *sebab akibat* tidak selalu diwujudkan dengan bentuk konjungsi yang ada. Dalam bahasa Inggris, misalnya, hubungan temporal dapat diekspresikan dengan kata kerja *as follow* atau *preceded*, dan hubungan sebab terkait dengan kata kerja seperti *cause* dan *lead to*.

Pembahasan

Pengertian Penerjemahan

Menerjemahkan berarti berkomunikasi. Berkomunikasi sangat berkaitan dengan makna, karena pada dasarnya berkomunikasi berarti menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Sebagaimana Catford (1967 : 20) mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut " *the replacement of textual material in another language (SL) by equivalent textual material in another language*. Pengertian senada agak lebih mendetail disampaikan oleh Bell (1991:5) *translation is the expression in another language (or target language) of what has been expressed in another (source language) preserving semantic and stylistic equivalences*.

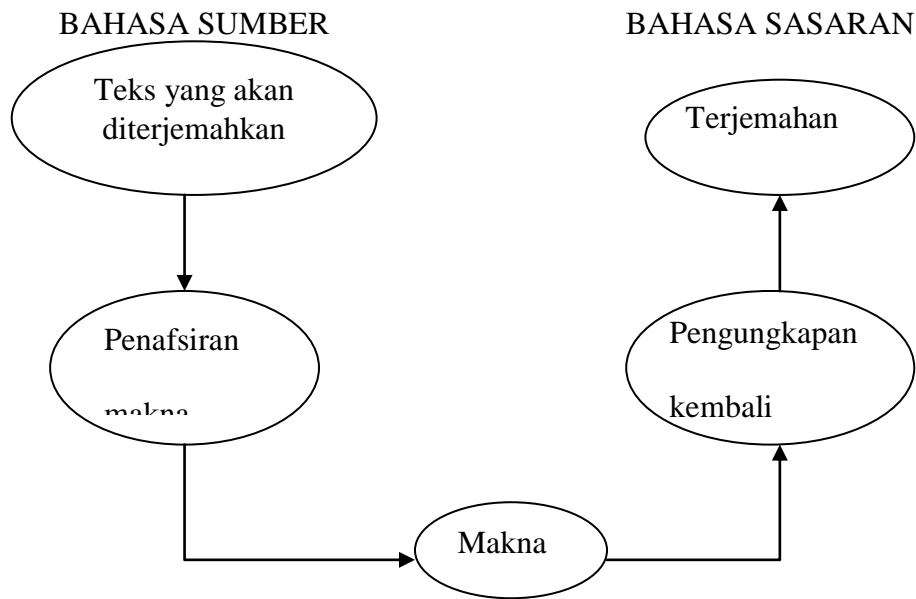
Ada tiga hal penting yang terkait dengan penerjemahan yang berbeda berkaitan dengan penerjemahan.

1. *Translating, the process (to translate : the activity rather than the tangible object).*

2. *A translation; the product of process of translating (i.e. the translated text).*

3. *Translation : the abstraction concept which encompasses both the process of translating and one product of the process (Bell, 1991 :3).*

Persoalan yang penting dalam penerjemahan, sebagaimana yang tampak dalam pengertian di atas, adalah mengenai padanan makna dan padanan gaya bahasa. Berkaitan dengan itu Larson (1989 : 3) menyatakan : penerjemahan merupakan pengalihan makna dari Bsu ke Bsa., pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantik. Maknalah yang harus dialihkan atau harus dipertahankan, sedangkan bentuk boleh diubah. Dalam pendapat ini jelas bahwa makna merupakan sesuatu yang mendapat penekanan dalam penerjemahan. Untuk dapat menerjemahkan dengan baik penerjemah perlu mengacu pada makna sebagai isu sentral dalam Bsu untuk ditransfer ke dalam Bsa. Untuk memudahkan pemahaman arti penting dan peranan makna dalam proses penerjemahan, berikut ditampilkan diagram proses pengalihan makna yang dibuat oleh Larson (1984 : 4).



Untuk mempertahankan makna, seorang penerjemah dapat mengubah bentuk bahasa yang dipakai dalam teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Oleh karena tiap-tiap bahasa berbeda bentuknya, maka bentuk pun perlu diubah jika kita hendak mempertahankan isi beritanya (Sadtono, 1985 : 4).

Pembahasan tentang makna meliputi unsur kebahasaan dan aspek sosiokultural yang melekat padanya. Keadaan ini mengimplikasikan bahwa penerjemah perlu memperhatikan pencarian padanan dalam lingkup makro dan mikro linguisitic agar diperoleh kesetiaan makna dari Bsu ke dalam teks Bsa (Samiati, 1998 : 2). Pencarian padaan harus dilakukan dengan cermat untuk bisa mengalihkan makna yang terkandung dalam teks Bsu ke dalam teks Bsa. Disinilah seorang penerjemah juga dituntut untuk memahami budaya kedua bahasa tersebut. Penulis dan penerjemah mempunyai latar belakang berbeda-beda.. Soemarno (1987 : 9) menegaskan bahwa masalah sosio budaya itu benar-benar memerlukan perhatian ekstra dari si penerjemah. bahkan Larson (1984 :137) berpendapat bahwa "*one for the most difficult problems in translating is found in the differences between culture*. Konsep yang berhubungan dengan budaya yang sukar diterjemahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sebagai akibat adanya perbedaan geografis, budaya, konteks situasi komunikasi, dan lain-lain ini sebenarnya dapat dibedakan menjadi konsep yang dikenal dan konsep yang tidak dikenal. Baker (1992 ; 22) menyebutkan konsep yang tidak dikenal ini sebagai culture spesific concetp yang dapat berupa konsep abstrak, sebagai berikut :

The source language word may express concept which is totally unknow in the target language culture. The concept is question may be abstrac or concrete. It may relate to religious belief, a social custom, or even type of food.

Sedangkan yang dimaksud dengan konsep yang dikenal adalah suatu konsep yang sebenarnya ada dalam bahasa sasaran tidak mempunyai padanan khusus untuk konsep itu. Baker (1992 : 22) mengatakan *the*

source language word may express a concept which is known in the target culture but simply not lexicalized, that is not allocated in a target language word to express it.

Bagi seorang penerjemah, biasanya akan lebih mengalami kesulitan jika harus menerjemahkan suatu konsep yang baru, yang benar-benar tidak dikenal dalam bahasa sasaran. Tugas penerjemah lebih berat karena penerjemah tersebut tidak hanya harus mencari cara terbaik untuk menerjemahkan kata-kata dari Bsu ke dalam Bsa, tetapi juga harus mencari cara terbaik untuk mengungkapkan konsep yang sama sekali baru kepada pembaca sasaran. Larson (1984 : 163) mengatakan "*When the concept to be translated refers to something which is not known in the receptor culture, then the translator's task becomes more difficult.*

Pengertian dan Bentuk Conjunctive Hubungan Konjungtif

Bentuk hubungan logis dalam sebuah teks tidak selalu ditandai dengan hadirnya tanda penghubung yang bersifat langsung, namun banyak juga yang ditandai dengan bentuk yang secara tidak langsung menandakan hubungan logis. Halliday dan Hassan (1976 : 227) menyatakan "*There is a range of different structural guises in which the relations that we are here calling conjunctive may appear.* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan antar kalimat dapat ditandakan dengan berbagai macam bentuk struktur, yang dinamakan konjungtif. Hubungan konjungtif dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk yang terwujud dalam sistem semantik yang secara kohesif mempunyai pertautan logis antar klausa atau kalimat. Martin (1992: 170) menyatakan bahwa "*realization of logico semantic can be taken as metaphorical.* Realisasi logiko-semantik dapat ditandakan dengan bentuk metaforis, yaitu bentuk hubungan yang secara tidak langsung menandakan hubungan logis dalam sebuah teks. Dengan demikian, bentuk hubungan konjungtif (*conjunctive relation*) dapat direalisasikan dalam bentuk metafora yang mengacu pada fungsinya sebagai penanda hubungan logis dalam klausa ataupun kalimat. Adapun bentuk-bentuk Hubungan Konjungtif antara lain:

Konjungsi

Salah satu bentuk realisasi conjunctive relation dalam klausa atau kalimat adalah konjungsi. Konjungsi merupakan bentuk penghubung antara klausa atau kalimat yang menunjukkan pertautan ide atau gagasan yang saling berkaitan. Baker (1992: 190) menyatakan bahwa *conjunction involves the use formal markers to relate sentence, clauses and paragraph to each other.* Konjungsi adalah penanda formal yang menghubungkan kalimat, klausa dan paragraph. Senada Larson, (1984:432) menyatakan bahwa konjungsi dapat menghubungkan serangkaian klausa, kalimat atau paragraph dan kebanyakan konjungsi mengkodekan struktur batin. Meskipun demikian konjungsi menandakan keinginan penulis terhadap pembacanya yang menghubungkan apa yang akan dikatakan dengan apa yang dikatakan sebelumnya.

Baker (1992 :191) membagi konjungsi sebagai berikut. :

a. *Additive* and, or, also, in addition, furthermore, besides, similarity, likewise, by contrast, for instance

- b. *Adversative* but, yet, however, instead, on the other hand, nevertheless, at any rate, as matter of fact,
- c. *Causal* so consequently, it follows, for, because, under the circumstance, for this reason;
- d. *Temporal* then, next, after that, on another occasion, in conclusion, an hour later, finally, at last.
- i. *Continuatives* now, of course, well, anyway, surely, after all.

Sedangkan Santosa (2003:67) menyatakan bahwa secara logiko – semantik, konjungsi dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu, elaborasi, ekstensi, dan enhansi yang masing masing mempunyai bentuk internal dan eksternal Konjungsi elaborasi adalah bentuk konjungsi yang menghubungkan dua klausa independen, yang satu memberikan penjelasan yang lain. Konjungsi ekstensi adalah konjungsi yang menghubungkan dua ide; yang satu memperluas yang lain dengan cara menambah, memberikan alternative atau mengkontraskan. Sedangkan konjungsi enhansi adalah konjungsi yang menghubungkan dua ide dengan menjamakkannya dengan waktu, sebab akibat, kondisi, tujuan, konsesi.

Konjungsi Internal dan eksternal

Telah disinggung sebelumnya bahwa pada prinsipnya bentuk konjungsi dapat diwujudkan dalam bentuk internal dan eksternal. Halliday dan Hasan (dalam Martin, 1992 : 180) menyatakan bahwa” *what have been characterized as rhetorical relations here as internal; these relations obtain in the organization of the text itself rather than the organization of the world the text describes. The experiential relations are referred to as external, oriented to what is going on outside the text.* Hubungan internal adalah hubungan retorik dalam sebuah teks, hubungan ini mencakup keseluruhan teks itu sendiri. Sedangkan hubungan eksternal merupakan pertautan suatu teks dengan sesuatu yang berada diluar teks tersebut.

Senada dengan pendapat diatas Santosa, (2003: 66) menyatakan bahwa konjungsi internal adalah konjungsi yang menghubungkan dua ide dalam kalimat simpleks atau ide dalam paragraph, sedangkan konjungsi eksternal adalah konjungsi yang menghubungkan dua ide dalam klausa kompleks. Jenis konjungsi internal maupun eksternal pada bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Jenis konjungsi internal	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
1. Addition	In addition, furthermore,	Selain itu, disamping itu, lebih lanjut
2. Sequence	Moreover, besides First, second, third Firstly, secondly, thirdly.. finally	Pertama, kedua, kemudian, selanjutnya, berikutnya
3. Cause Effect	Therefore, hence, as a result, as a consequence,	Akibatnya, sebagai akibat, jadi, hasilnya
4. Contrasts	consequently Thus, however, meanwhile, on the	Akan tetapi, sebaliknya, sementara itu, di sisi

	other hand, but, yet, nevertheless, in contrast	lain.
--	---	-------

(Santosa, 2003: 68-69)

Sedangkan jenis konjungsi eksternal dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia adalah :

Jenis konjungsi eksternal	Konjungsi bahasa inggris	Konjungsi bahasa Indonesia
1. Addition	And, as well as	Dan
2. Alternatif	Or	Atau
3. Contrast	But, while, whereas	Tetapi, sementara
4. Cause effect	So (that), because, since, for	Sehingga, karena, sebab
5. Time	After, before, since, when, as	Setelah, sebelum,
6. Condition	If	sejak, ketika Jika
7. Concession	Although, eventhough	Walaupun, meskipun

(Santosa, 2003: 69)

Verba (kata kerja)

Verba atau kata kerja dapat juga menandakan bentuk hubungan konjungtif yang menghubungkan ide atau gagasan antar klausa atau kalimat dalam sebuah teks. Bentuk kata kerja yang menandakan hubungan konjungtif adalah kata kerja yang mempunyai makna bahwa kata kerja tersebut mempunyai pertautan logis antar unit dalam teks. Misalnya dalam bahasa Inggris hubungan temporal dapat diekspresikan dengan kata kerja *preceded*, dan hubungan sebab terkait dengan kata kerja *cause* dan *lead to*. Martin (1992: 409) menyatakan bahwa " *incongruent conjunctive relation are realized across a variety of transitivity structure*. Mengutip pendapat Martin tersebut hubungan konjungtif secara incongruent dapat direalisasikan dalam struktur transitivity, dimana didalamnya terdapat proses inti kejadian dalam kalimat atau klausa yang menggunakan bentuk kata kerja. Sehingga bentuk kata kerja bisa menjadi penanda pertautan logis dalam sebuah teks.

Noun (kata benda)

Selain verba (kata kerja), noun (kata benda) dapat juga menjadi penanda hubungan konjungtif (*conjunctive relation*) dalam sebuah teks. Bentuk hubungan konjungtif (*conjunctive relation*) dalam bentuk kata benda merupakan perwujudan hubungan logis dalam sebuah klausa atau kalimat didalam sebuah teks. " *temporal relation may be exprseed within the structure of nominal group* (Martin, 1992: 167). Pendapat ini menunjukka bahwa bentuk hubungan temporal dapat direalisasikan dalam bentuk nominal group, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa bentuk hubungan yang lain pun dapat direalisasikan dalam bentuk nominal untuk menandakan hubungan logis antar klausa, kalimat atau paragraph.

Bentuk conjunctive relation (hubungan konjungtif) yang diwujudkan dalam bentuk nominalization (pembendaan) merupakan penyimbolan secara inkonruent hubungan antar klausa, kalimat ataupun paragraph yang semestinya hubungan itu merupakan hubungan yang congruent. Oleh karena itu, jika terdapat suatu hubungan logis antar klausa, kalimat ataupun paragraph yang ditandakan dengan kata benda, maka penggunaan bentuk tersebut merupakan realisasi bentuk incongruent hubungan konjungtif. Dalam bahasa Inggris misalnya hubungan sebab akibat dapat direalisasikan dengan kata benda sebagai penanda hubungan antar kalimat tersebut dengan kata kata, *a cause of, a number of reason*.

Adverbs

Bentuk adverbs (kata keterangan) dalam sebuah kalimat tidak hanya berfungsi memberi keterangan tentang suatu proses kejadian tertentu. Namun bentuk adverb dapat juga menandakan hubungan konjungtif yang menandakan pertautan secara logis antara klausa, kalimat ataupun paragraph. Frank ((1972:145) menyatakan "*conjunctive adverbs establish a relationship between one sentence or clause and the preceding sentence of clause*", Dengan demikian konjungtif dalam bentuk adverb merupakan salah satu bentuk tanda untuk membentuk hubungan antar klausa atau kalimat yang mempunyai pertautan logis.

Bentuk implicit

Hubungan konjungtif yang bersifat implisit maksudnya adalah bahwa hubungan konjungtif tersebut benar benar ada, namun sama sekali tidak ada penanda hubungan tersebut. Dalam sebuah teks sering terdapat adanya hubungan yang tidak ditandakan dengan cara yang eksplisit, artinya tidak semua jenis konjungsi direalisasikan dalam bentuk konjungsi. Martin (1992: 183) menyatakan bahwa "*..it was noted that several of these relationships were implicit- not overtly marked by a conjunctive relation*. Senada dengan pendapat diatas, Nunan (1993:27) menyatakan bahwa "*In fact, most clauses in a text can relate to some others without the relationship being explicitly signaled to the listener or reader by a conjunction*. Larson (1984: 335) yang menyatakan bahwa dalam struktur semantik, semua informasi dimasukkan, tetapi dalam gramatika, beberapa informasi mungkin dibiarkan implisit. Ini menunjukkan bahwa dalam sebuah teks setiap informasi sejauh mungkin disampaikan oleh penulis atau pengarangnya, namun tidak semua makna yang terkandung dalam informasi tersebut disampaikan secara eksplisit. Oleh karenanya jelaslah bahwa susunan gramatika tidak selalu disampaikan secara eksplisit termasuk bentuk pertautan logisnya

Hubungan Konjungtif dalam Penerjemahan

Dalam kegiatan penerjemahan perbedaan sistem bahasa yang ada memerlukan kecermatan tersendiri bagi para penerjemah untuk menentukan kesepadanan baik gramatikal maupun kesepadanan makna antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Diperlukan pemahaman yang bersifat multidisipliner dalam kegiatan penerjemahan seperti dinyatakan Bell (1991:36) tentang beberapa pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang penerjemah. "*the professional (technical) translator has access to five distinct kinds of knowledge; target language (*

TL) knowledge; text type knowledge; source language (SL) knowledge; subject area ("real world") knowledge and contrastive knowledge. Dengan demikian untuk menjadi penerjemah yang profesional serta menghasilkan terjemahan yang baik diperlukan kemampuan yang memadai termasuk pengetahuan bahasa sumber dan bahasa sasaran, jenis teks yang akan diterjemahkan, materi serta kemampuan analisis kontradiktif. Selain itu, penerjemah perlu mencermati tanda-tanda dalam teks sumber berusaha untuk mempertahankannya dalam teks bahasa sasaran. Penerjemah harus mencari interpretasi untuk mewujudkan bentuk koheren yang sama dengan menempatkan hubungan antar klausa, kalimat maupun paragraph secara tepat. Menurut Santosa (2003: 59) bahwa sebuah teks harus mempunyai kesatuan bentuk dan makna yang disebut *unity*. Untuk memenuhi bentuk *unity* tersebut, salah satu faktornya adalah bagaimana hubungan konjungtif yang menandakan hubungan logis antar klausa, kalimat ataupun paragraph terbentuk, sehingga tingkat kohesif suatu teks dapat diinterpretasikan dan dicermati dengan baik. Demikian pula dalam suatu terjemahan, pemakaian hubungan konjungtif dalam beberapa bentuk dalam teks yang diterjemahkan akan menimbulkan masalah tersendiri, karena hal itu menyangkut keterkaitan logis antar klausa, kalimat maupun paragraph yang terdapat dalam suatu teks.

Hubungan konjungtif dapat merefleksikan retorika teks dan kontrol dalam memberikan interpretasi pada sebuah teks, termasuk di dalamnya pertautan logis dalam teks, sehingga dalam penerjemahan pemakaian hubungan konjungtif dapat dicermati dan sejauh mungkin dipertahankan dalam bahasa sasaran. Hatim and Masson (1990:207) menyatakan bahwa *the translator responds to signals in the ST in an attempt to maintain the same logical relations between proposition in the TT.* Menurut pendapat tersebut penerjemah harus memperhatikan tanda-tanda hubungan logis dalam kegiatan penerjemahan dan berusaha untuk mempertahankannya dalam bahasa sasaran. Kata, frasa dan kalimat, yang semuanya bisa disebut bentuk, mempunyai potensi untuk mengandung beberapa makna, tergantung lingkungan dan konteksnya, demikian pula dengan hubungan konjungtif yang ada dalam sebuah teks. Hubungan konjungtif merupakan bentuk pertautan logis antar klausa, kalimat ataupun paragraph yang terdapat dalam sebuah teks. Blight (1992:39) menyatakan "*relation between propositions may be signalled by relational words (e.g., and, but, if, because, therefore), by the form of the verb, or simply by the way the prepositions function in the context.* Relasi diantara proposisi dapat ditandakan dengan kata penghubung, dengan bentuk kata kerja atau dengan proposisi yang lain sesuai dengan konteksnya.

Kesimpulan

Untuk menentukan jenis makna logis Hubungan Konjungtif baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran konteks dimana hubungan konjungtif tersebut digunakan sangat menentukan jenis hubungan logisnya, apakah hubungan logis *additive, adversative, causal* maupun *sequence*. Bentuk hubungan konjungtif dalam kegiatan penerjemahan, harus dimaknai secara mendalam oleh penerjemah untuk dapat merepresentasikan hubungan logis baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran atas teks yang diterjemahkan. Hubungan

logis yang diterjemahkan dengan baik akan membawa keruntutan dalam memahami teks baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Course Book on Translation*. Great Britain. Clays Ltd
- Bell, Roger T. 1997. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London and New York. : Longman. Inc.
- Blight, Richard.C. 1992. *Translation Problems from A to Z*. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics.
- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. Great Britain: Oxford University Press.
- Frank, Marcella. 1972. *Modern English: A Practical Reference Guide*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc.
- Halliday, M.A.K. And Hasan. R. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group. Ltd.
- Hatim Basil and Mason Ian. 1994. *Discourse And The Translator*. London: Longman.
- Larson, Mildred L. 1984 *Meaning Based Translation*. (ter:Penerjemahan Berdasar Makna : Pedoman untuk pepadanan Antar Bahasa (edisi terjemahan oleh Kencanawati), Jakarta: ARCAN.
- Martin, J.R. 1992. *English Text System and Structure*. Amsterdam: John Benyamin Publishing.
- McCarthy, Michael. 1997. *Discourse Analysis for Language Teacher*. United Kingdom: Cambridge University.
- Santosa, Riyadi. 1996. *Bahasa Dalam Konsep Semiotika Sosial*. Draf I. Surakarta :UNS.
- ,2003. *Semiotika Sosial Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: JP. Press.
- Soemarno, Thomas 1991. *Berbagai Kesulitan Dalam Penerjemahan*. Makalah. Semarang. Konggres Bahasa Jawa.

